

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi Siswa

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraanya.¹⁵ Sedangkan menurut Desmita, Persepsi siswa adalah salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui indera. Alat indera ini merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.¹⁶ Jadi, persepsi yaitu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara siswa dengan lingkungan, bagaimana mereka mengerti dan menginterpretasikan rangsangan yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah siswa mengindera objek di lingkungannya, kemudian ia mengolah hasil pengindraannya tersebut untuk merekam objek itu.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Persepsi* (kbbi.web.id/presepsi, 2015).

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Walgito, faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan rangsangan yang menyerang alat indra atau reseptor. Rangsangan dapat berasal dari luar individu yang mempersepsikan atau datang dari dalam individu yang bersangkutan secara langsung memproses saraf penerima yang bertindak sebagai reseptor.

b. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan saraf

Alat indera atau respetor merupakan alat untuk menerima rangsangan. Selain itu terdapat saraf sensorik sebagai alat untuk menyampaikan rangsangan yang diterima reseptor ke susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk respon diperlukan syaraf motorik.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi semua aktivitas individu yang ditunjukkan pada suatu sekumpulan objek.¹⁷

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 101.

B. Tinjauan Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi sosial Guru

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang integral dari masyarakat dan mampu mengembangkan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Selain itu kemampuan kompetensi sosial ini juga meliputi kemampuan untuk beradaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan saat melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁸

Penjelasan kompetensi sosial terdapat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁹

Kompetensi sosial dalam kegiatan pembelajaran erat kaitannya dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru itu berada sehingga peran dan gaya berkomunikasi dalam masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang dimiliki guru ialah misi kemanusiaan.

2. Jenis-jenis kompetensi sosial

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru diantaranya yaitu :

¹⁸ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 178.

¹⁹ Fitri Mulyani, "Kosep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Universitas Garut* 03, no. 01 (2009): 3.

a. Terampil berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa.

Kecakapan dalam menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan atau tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orang tua siswa dapat memahami apa yang sedang dibahas oleh guru, selain itu guru dapat menjalin komunikasi dengan siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar.²⁰

b. Mempunyai Sikap Simpatik

Mengingat siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru harus dapat menghadapi mereka secara individu dan ramah. Pendidik harus dapat memahami perasaan siswa dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat menjalin hubungan dengan mereka secara luwes.

c. Bekerja sama dengan dewan pendidikan atau teman kerja

Guru harus mampu menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima oleh masyarakat. Dengan cara ini, ia akan dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan atau Komite Sekolah baik di dalam maupun luar kelas. Oleh karena itu seorang pendidik harus memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia.²¹

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 101.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 230.

d. Memahami dunia sekitarnya

Sekolah ada dan hidup dalam suatu masyarakat. Keberadaan masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, karena itu guru wajib mengenal dan mengayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan atau desa dan kecamatan di mana sekolah dan guru berada.²²

3. Dimensi Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki beberapa sub kompetensi dengan indikator esensial diantaranya yaitu:²³

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didiknya, indikatornya berkomunikasi secara efektif dengan siswa, pendidik dapat memahami keinginan dan harapan siswa.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidikan, contohnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang di hadapi peserta didik beserta solusinya.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar, contohnya guru bisa

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, 202.

²³ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 51.

memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta didik.

4. Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial

Setidaknya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat, kompetensi ketujuh diantaranya yaitu:²⁴

- a. Mempunyai pemahaman mengenai adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Mempunyai pemahaman mengenai budaya dan tradisi
- c. Mempunyai pemahaman mengenai inti demokrasi
- d. Mempunyai pemahaman mengenai keindahan
- e. Mempunyai apresiasi dan kesadaran sosial
- f. Mempunyai sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

C. Tinjauan Guru PAI

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk perkembangan siswa dalam pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Aspek pendidikan itu mencakup seluruh potensi siswa meliputi potensi emosional, kognitif dan psikomotorik. Pendidik didefinisikan pendidik kodrat dan pendidik profesional. Guru membutuhkan dua aspek ini untuk memberinya jiwa seorang pendidik. Pendidik kodrat artinya setiap orang dewasa memiliki keluarga, dan pendidikan harus diberikan kepada keluarga sebelum

²⁴ M. Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya," *Jurnal Ta'dib* 17, no. 1 (Juni 2012): 63.

pendidikan di luar rumah.²⁵ Jadi Guru agama Islam merupakan orang yang memberikan ilmu dengan tujuan mencerdasakan dan mengembangkan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Kesadaran guru tergambar dalam personifikasi pribadi yang unggul merupakan syarat mutlak menjadi guru. Keunggulan kepribadian menunjukkan nilai dan sikap yang dapat diterima oleh organisasi profesi dan masyarakat madrasah. Keteladanan merupakan dasar dalam penciptaan kelembagaan dasar dalam penciptaan kelembagaan yang kondusif.²⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik memegang peranan penting agar membuat ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik. Guru tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya :

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para siswa yang diajarnya, dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru tentunya harus memiliki standar dan kualitas yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, berwibawa, dan disiplin serta dapat menjadi panutan bagi siswa.

b. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor ini, termasuk kedewasaan, motivasi, hubungan guru-murid, tingkat kebebasan, kemampuan bahasa, keterampilan komunikasi guru dan

²⁵ Hambali, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI," 71.

²⁶ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 61.

rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator merupakan memberikan layanan yang memungkinkan siswa dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran. Dengan cara ini proses pembelajaran akan lebih efisien dan efektif.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pemandu wisata, yang mana dalam artian berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya, memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini bukan hanya soal fisik, tetapi perjalanan mental, kreatif, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan detail.²⁷

D. Tinjauan Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi adalah keseluruhan data penggerak yang dapat memicu kegiatan belajar anak, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan oleh subyek belajar anak dapat tercapai.²⁸ Adanya tenaga penggerak memungkinkan anak untuk bergerak sesuai dengan kemampuan sendiri, dan anak juga dapat meningkatkan daya geraknya. Sedangkan belajar menurut Drs. Slameto adalah suatu proses usaha

²⁷ Dea Kiki Yestianai dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 42.

²⁸ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), 73.

yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kegiatan yang membangkitkan kemauan setiap orang untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Kemauan berasal dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) seberapa besar dan kuat motivasi yang dimiliki setiap individu akan menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.²⁹ Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan pendorong bagi setiap orang untuk melakukan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan menunjukkan arah kegiatan belajar, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Fungsi motivasi

Ada 3 fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu :

a. Menentukan Penguatan Belajar

Jika seorang anak belajar dihadapkan pada masalah yang sulit untuk dipecahkan, motivasi dapat berperan dalam memperkuat belajar. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan lebih sedikit ketidakmampuan belajar dan peluang sukses yang lebih besar. Jadi

²⁹ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1.

dalam hal ini motivasi merupakan sarana untuk mengarahkan seorang anak kepada suatu kegiatan belajar.

b. Memperjelas Tujuan Belajar

Pada prinsipnya, motivasi didasarkan pada tujuan. kegiatan belajar merupakan salah satu efek motivasi yang membantu anak fokus pada tujuan yang direncanakan. Dengan tujuan pembelajaran ini, nilai anak akan meningkat dengan baik. Anak akan tahu kemana dia akan pergi, sehingga anak akan terus berusaha keras.

c. Menentukan Ketekunan Belajar

Dalam hal ini motivasi dapat memberikan arahan dan kegiatan yang harus dilakukan agar anak mengetahui apa yang harus dilakukan. Kecerdasan bukanlah jaminan kesuksesan, tetapi hanya kemauan, ketekunan, dan kerja keras anak-anak yang dapat membawa kesuksesan.³⁰

3. Dimensi Indikator Motivasi Belajar Siswa

Menurut pendapat dari Marx and Tombuch yang dikutip oleh Ridwan, dimensi dan indikator motivasi belajar diantaranya yaitu:³¹

- a. Ketekunan dalam belajar indikatornya kehadiran di sekolah, mengikuti PBM di kelas, belajar di rumah.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan indikatornya sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan.

³⁰ Purwanto, "Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam," *Jurnal At-Tajdid* 2, no. 2 (Juli 2013): 231.

³¹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2013), 31.

- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar indikatornya kebiasaan dalam mengikuti PBM.
- d. Berperstasi dalam belajar indikatornya keinginan untuk berperstasi, kualifikasi hasil.
- e. Mandiri dalam belajar indikatornya penyelesaian tugas atau PR, menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Syamsu Yusuf motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal :³²

1) Faktor Internal

a) Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indra.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, dan tetangga.

³² Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Rizqi Press, 2009), 23.

b) Faktor Non-sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa, faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin) waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana)

E. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru beradaptasi, berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran proses pembelajaran, karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial. Apabila guru mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya, maka akan timbul rasa senang kepada guru tersebut yang pada akhirnya akan termotivasi pula pada mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwardi yang mengatakan bahwa “guru memang perlu memperhatikan hubungan sosial dengan siswa. Ketika hubungan keduanya berlangsung terhadap tujuan pembelajaran. Kesuksesan hubungan guru dan siswa juga akan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan”.³³

F. Kerangka Teoritis

Kompetensi sosial guru mempunyai pengaruh langsung terhadap motivasi siswa dalam belajar. Guru yang memiliki kompetensi sosial dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya. Komunikasi

³³ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi* (Surabaya: JB Books, 2007), 162.

dan interaksi tersebut harus diarahkan agar dalam kehidupan yang tidak mengalami gangguan dan hambatan. Komunikasi dan interaksi tersebut merupakan konsekuensi logis sebagai makhluk sosial.³⁴ Seorang guru harus mempunyai kompetensi sosial yang baik agar mampu meyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang kondusif. Dengan kemampuan ini, guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hal ini dengan peserta didiknya. Guru dan siswa adalah unsur yang terlibat langsung dalam proses pengajaran. Oleh karena itu peranan guru diperlukan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif.

Dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi sosial terhadap motivasi belajar siswa. Untuk dapat berkomunikasi yang baik, guru tidak sekedar menguasai ilmu komunikasi, tetapi bagaimana guru tersebut mampu menempatkan komunikasi sebagai kebutuhan siswa untuk berkembang. Bagaimana dengan komunikasi yang diciptakan guru di kelas, siswa lalu berpikir untuk belajar lebih lanjut.

Dalam kaitannya dengan pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar, Sandra Fitria Wardani, Maria Ulfa, dan Okiana dalam penelitian mereka yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri” membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,00 yang mana lebih kecil

³⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 89.

dari nilai signifikansi standar $0,05$ ($0,00 < 0,05$). Penelitian terdahulu ini telah dilakukan di SMKN 7 Potianak dengan jumlah responden 64 siswa kelas XI sebagai sampel. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bentuk Expostfact, peneliti-peneliti berhasil menemukan bukti untuk menolak hipotesis nol.³⁵

Selanjutnya, sebuah penelitian regresi dengan fokus penelitian mencari pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh Sa'adah. Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil", peneliti menggunakan instrumen angket, wawancara, dan dokumentasi terhadap 39 siswa kelas XI sebagai sampel penelitian. Penelitian terdahulu ini berhasil menemukan bahwa kompetensi sosial guru menyumbang pengaruh sebesar 57,8% dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,761. Dari nilai tersebut, dapat dikategorikan bahwa tingkat hubungan keduanya adalah cukup tinggi.³⁶

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Putri Lestari. Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020". Diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari nilai

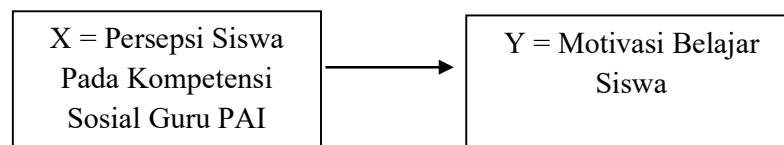
³⁵ Sandra Fitria dan Maria Ulfa, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri" 7, no. 5 (2018): 1.

³⁶ Sa'adah, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil," *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, IAI Darussalam Blongkagung Banyuwangi, 134-41.

signifikansi yang didapatkan 0,00 yang mana lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Penelitian terdahulu ini telah dilakukan di MA Muhammadiyah Kudus dengan 63 peserta didik kelas XI sebagai sampel. Selain itu diketahui pengaruh antara kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa adalah sebesar 59,4%.³⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sandara Fitria, Wardani, Maria Ulfah, dan Okiana dalam penelitian mereka yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri”, Sa’adah dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma’arif Bangil” dan Anggi Putri lestari dalam “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020” dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini tertera pada gambar dibawah ini :



Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan satu variabel terikat:

³⁷ Anggi Putri Lestari, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020* (IAIN Kudus: Skripsi, 2020), 99–101.

- a. variabel bebas (*independent Variable*), yaitu persepsi siswa pada kompetensi sosial guru PAI (X).
- b. Variabel terikat (*dependent Variable*), yaitu Motivasi Belajar Siswa (Y).

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dari pengertian diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh persepsi siswa pada kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.

Dengan adanya kajian teori dan kerangka teori diatas maka dapat diketahui hipotesis penelitian ini, yang nantinya akan diuji sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh persepsi siswa pada kompetensi sosial guru PAI terhadap motivasi belajar siswa

H_a = Terdapat pengaruh persepsi siswa pada kompetensi sosial guru PAI terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hipotesis diatas, apabila H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat pengaruh persepsi siswa pada kompetensi sosial guru PAI terhadap motivasi belajar siswa, namun apabila H_a ditolak dan H_0 diterima maka tidak terdapat pengaruh persepsi siswa pada kompetensi sosial guru PAI terhadap motivasi belajar siswa.